



Pengaruh Model *Talking Stick* Terhadap Kecerdasan Linguistik Pada Kelompok B (1) Di TK Nurul Hidayatullah Mariana Banyuasin 1

Ismi Haromiah¹, Febriyanti², Kurnia Dewi³, Ali Murtopo⁴

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Jln. Prof. KH. Zainal Abidin Fikry No. 1. Km, 3.5. Kel. Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Indonesia

Email: ismiharomiah252@gmail.com¹, febriyanti_uinradenfatah.ac.id²,

kurniadewi_@radenfatah.ac.id³, alimurtopo_uin@radenfatah.ac.id⁴

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kecerdasan linguistik anak, khususnya dalam keterampilan berbicara di depan umum. Hal ini ditandai dengan masih adanya anak yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat, menyebutkan dan mengulangi kata-kata sederhana, serta kurang memberikan respons saat guru berbicara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model *talking stick* terhadap peningkatan kecerdasan linguistik anak pada Kelompok B di TK Nurul Hidayatullah Mariana. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Pre-Experimental* dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 anak, terdiri dari 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Sementara itu, teknik analisis data meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai t -hitung = 74,115, sedangkan t -tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 2,145. Karena t -hitung > t -tabel, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model *talking stick* terhadap peningkatan kecerdasan linguistik anak pada Kelompok B1 di TK Nurul Hidayatullah Mariana, Banyuasin 1.

Kata kunci: *Model Talking Stick, Kecerdasan Linguistik, Anak Usia Dini*

Abstract: *The problem in this study is the low linguistic intelligence of children, especially in public speaking skills. This is indicated by the fact that there are still children who have difficulty in expressing opinions, mentioning and repeating simple words, and not responding when the teacher speaks. This study aims to determine whether there is an effect of the talking stick model on increasing children's linguistic intelligence in Group B at Nurul Hidayatullah Mariana Kindergarten. The type of research used is Pre-Experimental with One Group Pretest-Posttest Design. The sample in this study was 15 children, consisting of 7 boys and 8 girls. Data collection techniques used include observation, testing, and documentation. Meanwhile, data analysis techniques include normality tests, homogeneity tests, and hypothesis tests. The results of data analysis show that the t -count value = 74.115, while the t -table at a significance level of 5% is 2.145. Because t -count > t -table, H_a is accepted and H_0 is rejected. Thus, it can be concluded that there is a significant influence of the use of the talking stick model on improving children's linguistic intelligence in Group B1 at Nurul Hidayatullah Mariana Kindergarten, Banyuasin 1.*

Keywords: *Talking Stick Model, Linguistic Intelligence, Early Childhood*

A. Pendahuluan

Masa usia dini merupakan fase yang sangat penting karena berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak hingga dewasa. Oleh karena itu, masa ini dapat dikatakan sebagai bekal utama bagi kehidupan anak di masa depan. Pada

periode ini, anak berada dalam fase keemasan (*Golden Age*), yaitu masa di mana pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat pesat. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi dasar penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu, peningkatan penyelenggaraan PAUD memiliki peran strategis dalam memajukan dunia pendidikan di masa mendatang. Kesadaran akan pentingnya PAUD muncul karena masa kanak-kanak, khususnya usia 0-5 tahun, merupakan periode emas di mana perkembangan fisik, motorik, dan bahasa berlangsung sangat cepat. Selain itu, usia 2-6 tahun juga merupakan masa penuh keceriaan dan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani. Tujuannya adalah agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa PAUD merupakan bentuk pendidikan yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Dalam konteks kelembagaan, PAUD juga dapat diartikan sebagai bentuk pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar bagi tumbuh kembang anak, meliputi koordinasi motorik, kecerdasan emosional, kecerdasan majemuk, serta kecerdasan mental.

Multiple Intelligence atau kecerdasan majemuk adalah suatu penilaian yang secara deskriptif menggambarkan bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. (Gardner, 2022) mengemukakan bahwa konsep kecerdasan majemuk didasarkan pada pemahaman bahwa setiap individu memiliki kekuatan dan gaya belajar yang berbeda. Konsep ini membawa sebuah visi alternatif tentang pendidikan, yang berlandaskan pada pandangan bahwa cara berpikir manusia sangat beragam. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan harus menyesuaikan dengan perbedaan tersebut. Visi ini menghasilkan sebuah gagasan tentang model sekolah yang berpusat pada individu, yang menghargai pandangan multidimensional terhadap kecerdasan, bukan semata-mata mengandalkan ukuran kecerdasan secara tunggal.

Sesuai dengan pendapat (Howard Gardner, 2022) ada sembilan kecerdasan yang dimiliki anak yaitu: 1) Kecerdasan visual/spasial (penglihatan/keruangan), anak suka melihat apa yang dibicarakan, agar dapat memahaminya. Anak menyukai gambar, grafik, peta, ilustrasi. 2) Verbal/linguistik, berbicara, menulis, membaca, dan menyimak. 3) Matematika/logika, bidang angka, penalaran, dan penyelesaian masalah. 4) Ketubuhan/kinestetika, game, gerakan, tugas, praktis. 5) Musik/irama, belajar dengan baik melalui lagu, pola irama, instrumen, dan ekspresi musik. 6) Intrapersonal, perasaan, nilai, dan ide sendiri. 7) Interpersonal, berorientasi kepada orang dan suka bergaul, melaksanakan secara kerja sama dalam kelompok. 8) Naturalis, menyukai luar ruang, hewan, dan perjalanan lapangan. 9) Eksistensial, belajar konteks di mana anak tinggal.

Setiap anak sudah memiliki kecerdasan masing-masing, salah satunya kecerdasan linguistik. Kecerdasan Linguistik atau disebut juga kecerdasan berbahasa

yang diidentikkan dengan kecerdasan dalam mengolah kata-kata, kecerdasan bahasa adalah kecerdasan berbahasa yang mengacu pada kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan menggunakan secara kompetensi melalui kata-kata untuk mengungkapkan sebuah pikiran.

Fase anak usia dini merupakan fase yang cukup pesat untuk meningkatkan perkembangan kecerdasan, khususnya kecerdasan linguistik anak usia dini sehingga proses perkembangan ini dapat membantu anak dalam berinteraksi. Kecerdasan linguistik yaitu kecerdasan yang mencakup dalam aspek bahasa. Kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan yang mengolah kata, kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis.

Kecerdasan linguistik memiliki empat keterampilan yaitu menyimak, mendengar, menulis, dan membaca. Kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan bahasa yang dimiliki anak, kecerdasan ini mencakup kemampuan individu untuk memproses informasi dan pesan melalui kepekaan terhadap makna, kepekaan terhadap urutan dan bunyi kata, kemampuan untuk menjelaskan, kemampuan daya ingat yang baik dalam menghafal nama dan tanggal, serta kemampuan mendengar cerita atau membaca cerita.

Perkembangan kecerdasan linguistik seharusnya sudah mencapai kemampuan berbahasa yang mengagumkan, dan mampu mengolah kosa kata secara teratur. Kemampuan berbahasa pada usia TK bukan pada fase membeo, akan tetapi pada usia TK, seorang anak sudah mampu membedakan kosa kata yang harus diungkapkannya terhadap orang yang dihadapinya dan bahkan sudah mampu untuk mengungkapkan gagasannya, hal itu terjadi karena kemampuan berpikir anak sudah mulai berkembang serta proses berbahasa anak dipengaruhi oleh faktor usia, keluarga dan lingkungan sekitarnya. Kecerdasan linguistik anak usia dini melibatkan keseluruhan yang diperoleh dalam belajar dan beradaptasi dengan lingkungan. Pada hakikatnya setiap anak memiliki kecerdasan linguistik, akan tetapi sejauh mana kemampuan tersebut berkembang tergantung pada stimulasi yang diberikan. Dalam menumbuhkan kecerdasan linguistik pada anak usia dini, proses pembelajarannya sangat membutuhkan media untuk mendukung perkembangan kecerdasan anak, media belajar haruslah media yang bernilai edukatif yang dapat merangsang daya pikir anak dan menarik minat belajar.

Model *talking stick* adalah alat bantu guru dalam suatu pembelajaran yang berupa tongkat pintar (*talking stick*) yang mana dapat digunakan untuk membantu anak dalam meningkatkan perkembangan bahasa lisan, seperti berani bicara di depan kelas, menceritakan dongeng/cerita, membacakan buku dan lain sebagainya. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2018) dengan judul "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Melalui Pembelajaran Talking Stick di RA Nurul Yaqin Medan", menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran *talking stick* secara signifikan dapat meningkatkan kecerdasan linguistik anak. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa setelah penerapan model *talking stick*, anak-anak mampu mengenali huruf, mengulang informasi yang diterima, menuliskan kembali apa yang didengar dari guru, serta mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan baik.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Megawati dan Sulastri, 2021) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Media Gambar Berseri untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan", menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *talking stick* yang didukung media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak secara signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media ini sangat efektif digunakan karena mampu meningkatkan antusiasme dan keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, media gambar berseri juga memicu rasa ingin tahu, membangkitkan minat, serta meningkatkan motivasi anak dalam keterampilan berbahasa lisan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di TK Nurul Hidayatullah pada tanggal 10 Juli 2023, tepatnya pada Kelompok B dengan jumlah 15 anak, ditemukan bahwa sebanyak 9 anak menunjukkan kecerdasan linguistik yang masih rendah, khususnya dalam keterampilan berbicara di depan umum. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa indikator, antara lain: anak bingung saat menyampaikan pendapat, mengalami kesulitan dalam menyebutkan nama benda dan membaca gambar, serta belum mampu menyebutkan dan mengulangi kata-kata sederhana dengan baik. Selain itu, anak-anak juga cenderung pasif saat guru berbicara, hanya mendengarkan tanpa memberikan respons, dan tidak berani tampil berbicara di depan teman-temannya. Faktor lain yang turut memengaruhi rendahnya kecerdasan linguistik anak adalah media berbahasa yang kurang menarik, kegiatan pembelajaran yang masih monoton, metode yang digunakan kurang tepat, serta rendahnya keaktifan anak dalam berbahasa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang terdapat pada aspek perkembangan bahasa bagian mengungkapkan bahasa untuk anak usia 5-6 tahun yakni anak sudah mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan) memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan, menunjukan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita. Lalu diperkuat di dalam Permendikbud Nomor 146 tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini terdapat indikator perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun yakni anak sudah mampu menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang lebih, mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa, mengungkapkan perasaan, ide dengan pilihan kata yang sesuai ketika berkomunikasi, menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.

Dari hal seperti itu proses berbahasa anak belum mencapai tingkat perkembangan yang diharapkan. Apabila masalah ini tidak mendapatkan solusi, maka sangatlah sulit bagi anak untuk mendapatkan hasil kemampuan berbahasa yang memuaskan sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan berbahasa. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti akan

menggunakan model *talking stick* untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak ketika proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Talking Stick* Terhadap Kecerdasan Linguistik Pada Kelompok B (1) Di TK Nurul Hidayatullah Mariana Banyuasin 1”.

B. Landasan Teori

1. Definisi Model *Talking Stick*

Pendapat (Carol Locust, 2017) model *talking stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang digunakan oleh penduduk asli amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum. Kini metode ini sudah digunakan sebagai metode pembelajaran ruang kelas. Sebagaimana namanya, *talking stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah anak mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Menurut (Shoimin, 2019) model *talking stick* adalah suatu model pembelajaran yang awal mulanya digunakan oleh para penduduk asli amerika untuk mengajak semua orang bisa berlatih berbicara atau menyampaikan suatu pendapat dalam suatu forum, *talking stick* ini juga bisa digunakan untuk membantu anak dalam pembelajaran dalam meningkatkan perkembangan bahasa lisan.

Menurut (Widodo, 2022) *talking stick* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Anak yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan anak lainnya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh anak mendapat tongkat dan pertanyaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model *talking stick* adalah alat bantu guru yang berupa tongkat pintar (*talking stick*) yang mana dapat digunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan perkembangan bahasa lisan, seperti berani bicara di depan kelas, menceritakan dongeng/cerita, membacakan buku dan lain sebagainya. Model *talking stick* terdapat beberapa indikator diantaranya:

- a. Keaktifan peserta didik dalam kelompok dengan dibentuknya kelompok-kelompok, menuntut peserta didik untuk bisa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Keaktifan tersebut melatih peserta didik dalam berinteraksi sosial seperti berdiskusi dan komunikasi dengan kelompok.

Kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan pada model *talking stick* ini, peserta didik di tuntut untuk bisa menjawab pertanyaan dari guru setelah mempelajari materi pokoknya untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Dari indikator model pembelajaran *talking stick* di atas diharapkan tidak hanya hasil belajar saja yang meningkat, namun juga dapat meningkatkan keaktifan aktivitas belajar anak

dalam kelas. Selain itu, dengan adanya alat bantu berupa tongkat memberikan kesan pembelajaran yang kreatif dan menarik.

2. Pengertian Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan baik lisan maupun tulisan secara tepat maupun akurat. Menggunakan kata merupakan cara utama untuk berfikir dan menyelesaikan masalah bagi orang yang memiliki kecerdasan ini. Termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi. Proses pendidikan verbal merupakan proses sulit untuk dilatih, maka proses ini hendaknya dilakukan sejak anak pada usia agresifnya. Kecerdasan linguistik berkaitan dengan kemampuan bahasa dan dalam hal penggunaannya.

Bentuk kecerdasan ini dinamakan oleh kepekaan akan makna dan urutan kata serta kemampuan membuat beragam penggunaan bahasa untuk menyatakan dan memaknai arti yang kompleks. Percakapan spontan, dongeng, dan humor adalah kemampuan alamiah yang berkaitan dengan kecerdasan verbal/bahasa. Menurut (Sujiono, 2019) kecerdasan bahasa atau linguistik merupakan kemampuan seseorang mengolah kata, menggunakan kata dengan efektif dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Menurutnya, orang yang memiliki kecerdasan linguistik dengan bahasanya akan mudah meyakinkan orang lain, suka berargumentasi. Jika orang tersebut adalah seorang pengajar, maka akan menyampaikan materi dengan bahasa yang efektif. Idealnya, seseorang dengan kecerdasan linguistik mampu menyimak dengan seksama, berbicara secara efektif, membaca dengan baik, dan menulis dengan terampil. Namun, tidak semua orang dengan kecerdasan linguistik memiliki keempat keterampilan tersebut, karena setiap orang memiliki tingkat kecerdasan linguistik yang berbeda.

Menurut (Suyadi, 2020) kecerdasan linguistik juga diartikan sebagai keterampilan dalam mengolah pikiran dengan baik dan jelas serta mampu mempraktikannya baik ketika berbicara, menulis dan membaca. Kebanyakan orang dengan kecerdasan ini akan mampu menjadi negosiator, orator, pengacara, narasumber, dan sebagainya. Selain itu menurut (Martuti, 2022) kecerdasan linguistik membuat seseorang mampu memanipulasi sintaksis atau struktur bahasa, fonologi atau suara dari suatu bahasa, semantik, dan manfaat praktis suatu bahasa.

Selain itu Gardner dalam (Yuliani, 2020) berpendapat bahwa orang yang memiliki kecerdasan linguistik yaitu yang sensitif terhadap pola, teratur, sistematis, mampu berargumentasi, suka mendengarkan, suka membaca, suka menulis, mengeja dengan mudah, suka bermain kata, memiliki ingatan yang tajam tentang pembicaraan.

Kecerdasan linguistik menurut (May Lwin, 2016) mengacu pada kemampuan menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran dalam berbicara, membaca dan menulis. Kecerdasan linguistik lebih dihargai karena cenderung untuk menilai orang lain dari cara berbicara dan menulis. Kemampuan berbicara salah satu aspek kesan pertama dalam melakukan pertemuan atau tatap muka.

Dengan demikian menurut (Bromly, 2017) kecerdasan linguistik adalah potensi atau kesanggupan seseorang yang merupakan bawaan dari lahir di mana potensi atau kesanggupan ini dihasilkan dari pembawaan dan juga latihan yang mendukung seseorang untuk menyelesaikan tugasnya.

Kemampuan berbahasa yang dimiliki anak merupakan cara anak dalam menggunakan bahasa yang akan memengaruhi perkembangan sosial, emosional, fisik, dan kognitif, ilmu pengetahuan sosial dan termasuk matematika tergantung pada anak untuk memahami bahasa dan menyusun bahasa. Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme dan intonasi dari kata yang diucapkan. Kecerdasan linguistik berkaitan dengan kata-kata baik lisan maupun tertulis beserta dengan aturan-aturannya. Pandai berbicara, gemar bercerita, dengan tekun mendengarkan cerita atau membaca merupakan tanda anak yang memiliki kecerdasan linguistik yang menonjol. Kecerdasan ini menuntut kemampuan anak untuk menyimpan berbagai informasi yang berarti berkaitan dengan proses berpikirnya.

Kecerdasan linguistik memiliki beberapa ciri khusus dari kecerdasan. Komponen kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi (mengotak atik menguasai) tata bahasa, sistem bunyi, makna, penggunaan bahasa, dan aturan pemakaiannya, dan keterampilan bahasa. Kecerdasan linguistik memiliki komponen inti kepekaan terhadap bunyi, struktur, makna, fungsi kata. Apabila diberikan stimulus yang sesuai, akan muncul kompetensi membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi, dan berdebat. Kecerdasan linguistik adalah kecerdasan dalam mengolah kata atau kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Orang yang cerdas dalam bidang ini dapat berargumentasi, meyakinkan orang, menghibur atau mengajar dengan efektif lewat kata-kata yang diucapkannya.

Anak yang mempunyai kecerdasan linguistik umumnya mampu membaca dan mengerti apa yang dibaca, mampu mendengar dengan baik dan memberikan tanggapan dalam komunikasi verbal, mampu menulis dan berbicara secara efektif dan memiliki perbendaharaan kata yang luas, menyukai puisi ataupun permainan kata. Berbagai profesi yang menggambarkan kecerdasan linguistik ini, meliputi: pustakawan, editor, penerjemah, jurnalis, tenaga bantuan hukum, pengacara, sekretaris, guru bahasa, ahli bahasa, orator, dan pembawa acara di TV.

Kurikulum Taman Kanak-Kanak tahun 2010 menjelaskan bahwa kecerdasan linguistik anak usia dini meliputi: (1) Keterampilan menerima bahasa: Keterampilan menerima bahasa dapat dilihat pada kemampuan anak menyimak perkataan orang lain dan dapat mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, (2) Keterampilan mengungkapkan bahasa: Anak yang mempunyai keterampilan mengungkapkan bahasa dapat dilihat dengan indikator: mengulang kalimat sederhana, menjawab pertanyaan sederhana, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, dll. (3) Keterampilan dalam keaksaraan: Anak dengan keterampilan bahasa dapat dilihat dengan pencapaian perkembangan sebagai berikut: mengenal simbol-simbol, mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya.

Tujuan mengembangkan kecerdasan linguistik anak sejak dini adalah: (1) agar anak mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan baik, (2) memiliki kemampuan bahasa untuk meyakinkan orang lain, (3) mampu mengingat dan menghafal informasi, (4) mampu memberikan penjelasan dan (5) mampu untuk membahas bahasa itu sendiri.

C. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara acak (random), dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, kemudian dianalisis secara kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen, dengan desain *Pre-Experimental Design tipe One-Group Pretest-Posttest Design*. Dalam desain ini, hanya terdapat satu kelompok (kelas) yang berperan sebagai kelas eksperimen tanpa adanya kelompok kontrol. Penelitian dilakukan dengan memberikan pre-test terlebih dahulu sebelum perlakuan, kemudian post-test setelah perlakuan diberikan, untuk melihat adanya perubahan atau pengaruh dari perlakuan yang diterapkan.

Teknik pengumpulan data yaitu bagian penting dari penelitian, strategi pengumpulan informasi juga merupakan langkah utama untuk melakukan penelitian, data dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan beberapa metode sebagai berikut: 1) Observasi (Pengamatan) 2) Dokumentasi, 3) Tes.

Teknik analisis data pada penelitian kuantitatif adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data yang lain terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan agar dapat menjawab rumusan masalah yang ada dan juga hipotesisnya (Sugiyono, 2010). Adapun beberapa ujinya yaitu sebagai berikut; 1) Uji Validitas, 2) Uji Reliabilitas, 3) Uji Normalitas, 4) Uji Homogenitas, dan 5) Uji Hipotesis.

D. Pengaruh Model Talking Stick Terhadap Kecerdasan Linguistik Pada Kelompok B (1)

Hasil

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur kevalidan atau kesahihan suatu alat ukur atau instrumen. Instrumen tersebut terdiri dari 3 indikator dengan 9 butir amatan. Rumus yang digunakan adalah *product moment* dengan taraf signifikan 5% kriteria penilaiannya adalah :

- a. Jika $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$, maka instrumen dinyatakan valid
- b. Jika $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$, maka instrumen dinyatakan tidak valid

Hasil uji validitas dan rekapitulasi perhitungan dengan SPSS Statistik versi 26:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Butir Soal	Validitas			Keterangan
	r-hitung	r-tabel	Kriteria	
1	0,823	0,514	Valid	Dipakai
2	0,610	0,514	Valid	Dipakai
3	0,735	0,514	Valid	Dipakai
4	0,804	0,514	Valid	Dipakai
5	0,767	0,514	Valid	Dipakai
6	0,784	0,514	Valid	Dipakai
7	0,789	0,514	Valid	Dipakai
8	0,678	0,514	Valid	Dipakai
9	0,694	0,514	Valid	Dipakai

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa r-tabel dengan taraf signifikan 5 % ialah 0,514. Hasil yang didapatkan ialah bahwa masing-masing item pernyataan memiliki nilai r-hitung > r-tabel, maka tiap butir instrumen tersebut dinyatakan valid, artinya instrumen dapat digunakan, karena data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran apabila dilakukan dua kali atau lebih. Reliabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dapat dipercaya dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini, perhitungan reliabilitas menggunakan rumus Alpha (*Cronbach's Alpha*). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai r-hitung = 0,9461, sedangkan r-tabel = 0,514. Karena nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang sangat kuat. Berdasarkan hasil uji validitas dan uji reliabilitas yang telah dilakukan, maka instrumen penelitian dinyatakan layak dan siap untuk digunakan dalam pengambilan data di lapangan.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus kemiringan kurva. Setelah dilakukan perhitungan pada data pre-test dan post-test diperoleh nilai kemiringan kurva masing-masing pre-test = 0,110 dan post-test = 0,383 dari kedua nilai tersebut kurang dari 1 dengan kemudian data distribusi normal.

4. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan jenis uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama atau homogen. Uji ini penting dilakukan karena selain data harus berdistribusi

normal, data juga harus berasal dari populasi yang homogen agar hasil analisis dapat dipercaya.

Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji F, dengan kriteria pengujian: H_0 diterima jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Sebaliknya, jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak. Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan untuk memastikan bahwa data sampel memenuhi asumsi homogenitas sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Berikut adalah hasil pengujian homogenitas yang telah dilakukan.

$$F = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varian terkecil}} = \frac{3,39}{3,16} = 1,072$$

Berdasarkan hasil uji homogenitas diperoleh $F\text{-hitung} = 2,53$, sedangkan dk pembilang $= 15-1 = 14$ dan dk penyebut $15-1 = 14$ dengan taraf nyata 5%. Maka $F\text{-hitung}$ diperoleh dengan rumus interpolasi linier. $F = 0,05 (14,14) = 2,53$ karena $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ maka dapat diartikan kedua kelompok memiliki kesamaan varian atau homogen.

5. Uji Hipotesis

Setelah data distribusi normal dan bersifat homogen, selanjutnya untuk menjawab hipotesis yang sudah dirumuskan dan untuk menjawab rumusan masalah yang ada, dilakukan analisis menggunakan uji-t untuk melihat apakah ada pengaruh model *talking stick* terhadap kecerdasan linguistik pada anak kelompok B (1). Adapun rumus dari uji-t yaitu sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad \text{dengan} \quad s^2 = \frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Dari perhitungan di atas diperoleh $t\text{-hitung} = 74,115$ sedangkan untuk menentukan $t\text{-tabel}$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ maka nilai $\alpha/2$ sehingga taraf nyatanya $0,025$, $dk = n-1 = 15-1 = 14$ sehingga $0,025$ 14 didapat $t\text{-tabel} 2,145$ sehingga dapat disimpulkan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada pengaruh yang signifikan model *talking stick* terhadap kecerdasan linguistik pada anak kelompok b (1) Mariana banyuasin 1.

Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari model *talking stick* terhadap kecerdasan linguistik pada anak kelompok b (1) di TK Nurul Hidayatullah Mariana. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada lembaga yang terkait untuk melaksanakan penelitian di lembaga tersebut. Pertemuan pertama melakukan observasi kepada anak dengan menggunakan indikator penilaian yang telah dibuat kemudian peneliti melakukan tahap awal yaitu untuk mengetahui terlebih dahulu kemampuan awal anak dengan diberikan tes awal (*pre-test*) yang dilakukan selama tiga kali pertemuan. Setelah itu diberikan perlakuan (*treatment*) menggunakan model *talking stick* dilakukan selama empat kali pertemuan. Kemudian setelah menyelesaikan *treatment* dilakukan tahap akhir yaitu (*post-test*) dilakukan selama tiga kali pertemuan.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan dokumentasi dengan foto dan nilai hasil kegiatan yang dilakukan oleh anak. Dalam kegiatan dokumentasi terdapat proses pembuktian dalam pelaksanaan penelitian, baik itu berupa lisan tertulis dan hasil gambar dalam penelitian. Berkenaan dari hasil di atas, model *talking stick* dapat memengaruhi kecerdasan linguistik pada anak apabila dilakukan secara berulang-ulang. Pada saat penelitian, peneliti menemukan adanya kekurangan dalam model pembelajaran yang dilakukan ini di mana pada saat penggunaan *talking stick* untuk meningkatkan aspek bahasa anak khususnya dalam berbicara langsung masih tergolong susah.

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas dapat dilihat bahwa hasil pre-test sebelum dilakukan kegiatan *treatment* atau perlakuan terdapat 2 anak yang nilai 40-41 terdapat 2 anak dengan persentase 13 %. Interval kedua dengan nilai 42-44 terdapat 5 anak dengan persentase 33%. Interval ketiga dengan nilai 45-46 terdapat 1 anak dengan persentase 7%. Interval keempat dengan nilai 47-49 terdapat 4 anak dengan persentase 27%. Kemudian interval terakhir dengan nilai 50-51 terdapat 3 anak dengan persentase 20%.

Selanjutnya hasil dari post-test setelah dilakukan kegiatan *treatment* nilai 85-86 terdapat 2 anak dengan persentase 13 %. Interval kedua dengan nilai 87-89 terdapat 1 anak dengan persentase 7%. Interval ketiga dengan nilai 90-91 terdapat 3 anak dengan persentase 20%. Interval keempat dengan nilai 92-94 terdapat 5 anak dengan persentase 33%. Kemudian interval terakhir dengan nilai 95-96 terdapat 4 anak dengan persentase 27%.

Selanjutnya peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dapat dilihat dari perbandingan antara hasil keseluruhan pretest dengan rata-rata 44,86 sedangkan hasil post-test memperoleh nilai rata-rata nilai 91,13 yang berarti nilai rata-rata setelah diberikan kegiatan *treatment*. Dari perhitungan di atas diperoleh t-hitung = 74,115 sedangkan untuk menentukan t-tabel dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ maka nilai $\alpha/2$ sehingga taraf nyatanya 0,025, $dk = n-1 = 15-1 = 14$ sehingga 0,025 14 didapat t-tabel 2,145 sehingga dapat disimpulkan t-hitung > t-tabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada pengaruh yang signifikan model *talking stick* terhadap kecerdasan linguistik pada anak kelompok b (1) Mariana Banyuasin 1.

Berdasarkan hasil deskripsi data yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* dapat membantu pendidik dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Melalui Pembelajaran Talking Stick di RA Nurul Yaqin Medan." Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran *talking stick* secara signifikan dapat meningkatkan kecerdasan linguistik anak. Anak-anak mampu mengenali huruf, mengulang informasi, menuliskan kembali apa yang anak-anak dengar dari guru, serta mampu menjawab pertanyaan dengan baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model *talking stick* mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menggembirakan bagi anak, serta efektif dalam meningkatkan kecerdasan linguistik pada anak usia dini.

Menurut (Widodo, 2019) mengemukakan bahwa *talking stick* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Anak yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan anak lainnya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh anak mendapat tongkat dan pertanyaan. Model *talking stick* adalah alat bantu guru yang berupa tongkat pintar (*talking stick*) yang mana dapat digunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan perkembangan bahasa lisan, seperti berani bicara di depan kelas, menceritakan dongeng/cerita, membacakan buku dan lain sebagainya.

Menurut (Suyadi, 2020) kecerdasan linguistik juga diartikan sebagai keterampilan dalam mengolah pikiran dengan baik dan jelas serta mampu mempraktikannya baik ketika berbicara, menulis dan membaca. Selanjutnya menurut (Sujiono, 2019) kecerdasan bahasa atau linguistik merupakan kemampuan seseorang mengolah kata, menggunakan kata dengan efektif dalam bentuk verbal maupun non verbal. Menurutnya, orang yang memiliki kecerdasan linguistik dengan bahasanya ia akan mudah meyakinkan orang lain, suka berargumentasi, dan jika orang tersebut adalah seorang pengajar, maka akan menyampaikan materi dengan bahasa yang efektif. Idealnya, seseorang dengan kecerdasan linguistik mampu menyimak dengan seksama, berbicara secara efektif, membaca dengan baik, dan menulis dengan terampil. Namun, tidak semua orang dengan kecerdasan linguistik memiliki keempat keterampilan tersebut, karena setiap orang memiliki tingkat kecerdasan linguistik yang berbeda.

Kecerdasan linguistik memiliki komponen inti kepekaan terhadap bunyi, struktur, makna, fungsi kata. Apabila diberikan stimulus yang sesuai, akan muncul kompetensi membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi, dan berdebat. Kecerdasan linguistik memiliki empat keterampilan yaitu menyimak, mendengar, menulis, dan membaca. Kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan bahasa yang dimiliki anak, kecerdasan ini mencakup kemampuan individu untuk memproses informasi dan pesan melalui kepekaan terhadap makna, kepekaan terhadap urutan dan bunyi kata, kemampuan untuk menjelaskan, kemampuan daya ingat yang baik dalam menghafal nama dan tanggal, serta kemampuan mendengar cerita atau membaca cerita.

Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang terdapat pada aspek perkembangan bahasa bagian mengungkapkan bahasa untuk anak usia 5-6 tahun yakni anak sudah mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan) memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan, menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.

Lalu diperkuat di dalam Permendikbud Nomor 146 tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini terdapat indikator perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun yakni anak sudah mampu menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang lebih, mengungkapkan keinginan, perasaan, dan

pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa, mengungkapkan perasaan, ide dengan pilihan kata yang sesuai ketika berkomunikasi, menceritakan kembali isi cerita secara sederhana. Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa menggunakan model *talking stick* dapat memberikan pengaruh atau dampak positif terhadap kecerdasan linguistik, sehingga membuat anak memahami pembelajaran yang disampaikan sehingga anak dapat memahami yang disampaikan guru tersebut.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penggunaan model *talking stick* dapat digunakan terhadap kecerdasan linguistik yang diujikan dengan uji hipotesis melalui uji-t diperoleh t-hitung = 74,115 sedangkan untuk menentukan t-tabel dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ maka nilai $\alpha/2$ sehingga taraf nyatanya 0,025, $dk = n-1 = 15-1 = 14$ sehingga 0,025 14 didapat t-tabel 2,145 sehingga dapat disimpulkan t-hitung > t-tabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada pengaruh yang signifikan penggunaan model *talking stick* terhadap kecerdasan linguistik pada kelompok B (1) di TK Nurul Hidayatullah Mariana Banyuasin 1. Dari data yang diperoleh terdapat pengaruh penggunaan model *talking stick* dalam meningkatkan kecerdasan linguistik pada kelompok B (1) di TK Nurul Hidayatullah Mariana Banyuasin 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, K. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Cv. Budi Utama.
- Andri. (2023). *Pendidikan Anak Usia Dini*. PT.Global Eksekutif Teknologi.
- Anggraini, Y. (2022). *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Di Sdn 10 Sungai Are Kelas V Kabupaten Oku Selatan*, (Doctoral Dissertation, Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Dharma, B. (2021). *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji validitas, Uji Reabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F dan R2)*. Bogor: Guepedia.
- Novitasari, Y. (2018). Analisis Permasalahan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Roflin, E. (2021). *Populasi Sampel, Variabel Dalam Penelitian Kedokteran*. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management.
- Tanfidiyah, N., & Utama, F. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*.